

'ILLAT AL-ḤADĪS
(Konsep hingga Keurgensiannya dalam Kritik Hadis)

Hikmawati Sultani

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai Gorontalo, Indonesia
Email: hikmawatisultani@iaingorontalo.ac.id

Hariadi

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darud Dakwah wal Irsyad Makassar
Email: Adihariadi827@gmail.com

Hasbullah

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) al-Ghazali Bulukumba, Indonesia
Email: hhasbullahsagmth@gmail.com

Abstract

The science of 'illat al-ḥadīs is the one that has the highest level of difficulty and is the most complicated in 'ulūm al-ḥadīs. It is even said that inspiration is needed to find the 'illat that occurs in the body of a hadith. Holistic and comprehensive knowledge about sanad and matan is needed to trace the track record of disguised or hidden defects in a hadith. This research aims to provide a description of the concept of 'illat al-ḥadīs science regarding its meaning, scope, position, and urgency. This research is library research with a descriptive-analytic qualitative approach to provide an overview of the science of 'illat al-ḥadīs. "Then analyze it based on data from research results and several relevant pieces of literature in order to obtain accurate research results. The results of this research show that the science of 'illat al-ḥadīs is a hadith that is zahir authentic, but after verification, there are hidden defects that can damage the validity of the hadith. The scope of 'illat hadith is divided into three parts, namely sanad, matan, and sanad matan at once. This science has a high position in 'ulm al-ḥadīs. Hadith scholars consider this knowledge important because it is closely related to the validity of hadith. Through the science of 'illat hadith, hidden defects in a hadith can be identified, as can the level of damage to the quality of its sanad or matan.

Keywords: *'illat, sanad, matan*

Abstrak

Ilmu *'illat al-ḥadīs* merupakan ilmu yang memiliki tingkat kesulitan tertinggi dan terumit dalam *'ulūm al-ḥadīs*. Bahkan dikatakan perlu ilham untuk menemukan *'illat* yang terjadi dalam tubuh sebuah hadis. Perlu pengetahuan holistik dan komprehensif seputar sanad dan matan untuk menelusuri rekam jejak kecacatan tersamar atau tersembunyi pada sebuah hadis. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi tentang konsep ilmu *'illat al-ḥadīs* seputar pengertian, ruang lingkup, kedudukan serta urgensinya. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research* dengan jenis pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif-analitik untuk memberikan gambaran tentang ilmu *'illat al-ḥadīs*. Kemudian menganalisisnya berdasarkan data-data dari hasil penelitian dan beberapa literatur yang relevan, guna mendapatkan hasil penelitian yang akurat. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa ilmu *'illat al-ḥadīṣ* ialah hadis yang tampak dari luar sah, tetapi setelah diverifikasi ditemukan kecacatan tersembunyi yang dapat mencederai kevaliditasan hadis tersebut. Ruang lingkup *'illat* hadis ini terbagi ke dalam tiga bagian, yakni sanad, matan, dan sanad matan sekaligus. Ilmu ini memiliki kedudukan yang tinggi dalam *'ulūm al-ḥadīṣ*. Ulama hadis menganggap penting ilmu ini dikarenakan berkaitan erat dengan kesahihan hadis. Melalui ilmu *'illat* hadis ini dapat diketahui kecacatan tersembunyi dari suatu hadis dan mengetahui tingkat kerusakan kualitas sanad/matannya.

Kata Kunci: *'illat, sanad, matan*

PENDAHULUAN

Berdasarkan data sejarah, indikator utama kelahiran ilmu hadis ialah dilatarbelakangi oleh kemunculan hadis-hadis palsu, yang telah mencapai titik kulminasinya pada abad III H.¹ Bertolak dari hal tersebut, ahli hadis berinisiatif menyusun berbagai teori-teori dalam ilmu hadis yang dapat digunakan untuk melakukan studi hadis. Sebagai langkah awal, hadirilah sosok Abū Muḥammad al-Ramahrumuzī (360 H) sebagai pelopor pengkaji ilmu hadis yang menyusun kitab ilmu hadis secara lebih tersistematis.² Kemudian disusul abad-abad selanjutnya berfokus pada pengembangan ilmu hadis *riwāyah* dan *dirāyah* yang melahirkan 60-an cabang ilmu hadis, bahkan dikatakan mencapai 90-an hadis.³

Di antara puluhan cabang ilmu hadis tersebut, terdapat beberapa cabang ilmu yang terkenal dan sangat penting untuk dikuasai oleh pengkaji hadis. Salah satunya *'Ilm 'Ilal al-Ḥadīṣ*.⁴ Ilmu *'ilal* dalam hadis sangat urgen untuk menentukan sah tidaknya suatu hadis.⁵ Maka dari itu, ulama sepakat salah satu syarat sah diterimanya hadis adalah tidak termasuk kategori hadis *ma'ūl*.⁶ Ulama seringkali mengalami kesulitan ketika mendeteksi hadis yang memuat unsur *'illat*. Bahkan ulama ber-*statement* diperlukan kekuatan ilham/ intuisi, hafalan, serta pemahaman

¹Mustafā al-Sibā'ī, *al-Sunnah wa Makanatuha fī Tasyrī' al-Islām* (t.t.: Dar al-Qawmiyah, 1966), h.101.

²Hasbi Ash-Siddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997), h. 123.

³Hassan Sadily, *Ensiklopedi Islam*, jilid I (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1980), h. 79.

⁴Nur Kholis, *Pengantar Studi al-Qur'an dan al-Hadits* (Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2008), h. 244-249.

⁵Masrukhin Muhsin, *Studi 'Ilal Hadis* (Cet. I; Serang: A-Empat, 2019), h. 1.

⁶Puput Dwi Lestari, "Kriteria Ittisal al-Sanad Menurut Bukhari dan Muslim Serta Transformasinya di Kitab-kitab al-Mu'tabarah", *Tahdis*, 14, No. 2 (2023): h. 69.

yang komprehensi dan holistik guna mendeteksi hadis yang ber-*'illat*.⁷ Testimoni tersebut menunjukkan bahwa ilmu ini memiliki tingkat kesulitan pengaplikasiannya dalam proses penelitian hadis. Oleh karenanya, peneliti tertarik mengkaji keilmuan ini ditinjau pada aspek pengertian, ruang lingkup pembahasannya, kedudukan hingga urgensinya. Hal ini sebagai langkah awal memahami dan menguasai ilmu *'ilal*/hadis.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang terfokus pada studi kepustakaan dengan melibatkan analisis terhadap berbagai sumber kepustakaan seperti buku klasik hingga kontemporer, bahkan artikel, jurnal, disertasi, dan literatur lainnya yang menunjang peneliti untuk mendapatkan pemahaman tentang konsep *'illat al-ḥadīṣ* dan ruang lingkungannya. Selanjutnya, digunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman dengan melalui tahapan pengumpulan data dari berbagai referensi tersebut, mereduksi data, menyajikan data, dan melakukan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian *'Illat al-Ḥadīṣ*

'Illat merupakan kata yang terambil dari bahasa Arab, الْعِلَّةُ. Secara etimologi, kata الْعِلَّةُ merupakan bentuk masdar yang memiliki jamak العلال. *'Illat* ini memiliki derivasi dari kata kerja عَالَ يَعْلُ وَاَعْتَلَّ أَي مَرَضَ. Dikutip dalam Kamus Lisān al-‘Arab mengartikan *'illat* yakni bermakna sakit (المرض), sebab (السبب), dan kejadian (الحدث).⁸ Sedangkan dalam Mu‘jam Maqāyis al-Lughah, kata العلة bermakna pengulangan (تكرار أو تكرير), sibuk (عائق يعوق), dan lemah (شيء ضعف في).⁹ Selain makna secara etimologi, pengistilahan untuk hadis yang ber-*'illah* ini mengalami perbedaan di kalangan muḥadīṣīn:

⁷Muhammad Tahir Alibe, “Pemikiran Ali al-Madini tentang Kaidah *'Ilal al-Hadits*: Studi Kitab *'Ilal al-Hadits wa Ma'rifah al-Rijāl wa Tārikh*”, *Al Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 6, No. 2 (2022): h. 533.

⁸Jamāl al-Dīn bin Manzūr al-Anṣārī, *Lisān al-‘Arab*, juz 11 (Cet. III; Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H), h. 471.

⁹Aḥmad bin Fāris bin Zakariya al-Kazwainī al-Rāzī, *Mu‘jam Maqāyis al-Lughah*, juz 4 (t.t: Dār al-Fikr, 1399 H/1979 M), h. 14. Keduanya dikutip dalam program al-Maktabah al-Syamilah.

Pertama, dikenal dengan istilah al-mu'all (المُعَلَّل) yakni bentuk isim maf'ūl dari "أَعْلَى - يُعْلَى" yang bermakna menjadikan cacat. Istilah ini dikemukakan oleh al-'Irāqī dan Aḥmad 'Umar Hasyim.¹⁰ Menurut Nūr al-Dīn 'Itr, istilah yang tepat adalah al-mu'all karena untuk hadis yang padanya terdapat sifat menjadikan cacat.¹¹ Kedua, istilah yang digunakan oleh Maḥmūd al-Ṭaḥḥān: al-mu'allal (المُعَلَّل) bentuk isim maf'ūl - عُلِّلَ - يُعَلَّلُ yang bermakna membuat seseorang terlena akan sesuatu. Ketiga, istilah ma'lūl (المعلول) terambil dari isim maf'ūl derivasi dari kata يَعْلَى - عِلٌّ yang bermakna menjadikan cacat. Istilah ini lazim disematkan oleh kalangan ahli hadis seperti al-Bukhārī, al-Tirmīzī, al-Dāruqutnī, Ibn 'Adī, al-Hākim, Abū Ya'lā al-Khaḥīfī, dan Hamzah 'Abdullāh al-Malibārī.

Adapun makna secara etimologi, 'illat yang dipaparkan oleh kalangan muḥaddiṣīn terangkum dalam berbagai varian pengertian. Di antaranya Nūr al-Dīn 'Itr, menurutnya kata 'illat bermakna faktor abstrak yang menodai hadis sehingga merusak kesahihannya.¹²

العلة سبب خفي غامض يطرأ على الحديث فيقده في صحته.

Hadis *mu'allal* merupakan hadis yang tampaknya terdapat 'illat dan hal tersebut dapat mencederai kevaliditasannya, sedangkan dari luar terlihat selamat dari kecacatan.

والحديث المعلل هو الحديث الذي اطلع فيه على علة تقده في صحته مع أن ظاهره السلامة منه.

Definisi yang diberikan oleh para ulama adalah adanya sebab-sebab yang tersembunyi dan tidak jelas (gāmīd) yang mempengaruhi suatu hadis sehingga mengurangi keabsahannya, meskipun secara umum hadis tersebut terlihat murni.¹³ Di sisi lain, varian faktor yang mendiskreditkan hadis dengan adanya dugaan cacat pada salah satu informan hadis antara lain tuduhan

¹⁰Ibnu Hajar Ansori, *Hadis Ma'ulul dan Kehujjahan* (Cet. I; Jawa Timur: IAIN Kediri Press, 2019), h. 65.

¹¹Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ*, terj. Mujiyo, 'Ulumul Hadis (Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 482.

¹²Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ*, terj. Mujiyo, 'Ulumul..., h. 482.

¹³Muḥammad Ajjāj al-Khaḥīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ*, terj. M. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafi, *Ushul al-Hadis: Pokok-pokok Ilmu Hadits* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), h. 263.

berbohong, lalai, ingatan yang buruk, dan lain-lain. Dari sini, mereka yang mendukung paham tersebut menegaskan bahwa hadis ini *ma'lūl* karena si *fulān*.¹⁴ Istilah *'illah* terkadang digunakan untuk menyebut kebohongan informan hadis, kelalaiannya, ingatan buruknya, dan sebab-sebab minor lain yang tampak.¹⁵ Adapula al-Malibari yang mengungkapkan terminologi yang lebih holistik, bahwa *'illah* adalah "sebab laten yang menunjukkan *wahm* (kekeliruan) si periwayat, baik periwayat tersebut *ṣiqah* maupun daif, baik yang berhubungan dengan sanad atau matan."¹⁶ Definisi lainnya menyatakan hadis *mu'allal* merupakan hadis yang informannya terdapat cacat *al-wahm*. Dalam artian banyaknya dugaan atau sangkaan yang tidak mempunyai landasan kuat.¹⁷ Lebih lanjut, dikatakan sebagai ilmu yang membahas perihal cacat tersembunyi yang mungkin terdapat dalam suatu hadis yang keiksistensiannya dapat menjatuhkan nilai hadis yang secara lahir tampak sah.¹⁸

Berdasarkan ragam pengertian *'illat* yang disajikan oleh para ulama semuanya memiliki kesamaan yaitu kecacatan yang tersembunyi. Peneliti condong pada pengertian Ibnu Ṣalāh,¹⁹ al-Nawāwī,²⁰ dan Mannā' al-Qaṭṭān²¹ yang mendefinisikan hadis *mu'allal* adalah hadis yang tampaknya sah, akan tetapi setelah diverifikasi dan divalidasi ternyata didapati *'illat* yang merusak kevaliditasan hadis tersebut. Tetapi perlu ditekankan perbedaan pengistilahan 'cacat' dalam hadis dalam artian umum dan khusus.

¹⁴Ibnu Hajar Ansori, *Hadis Ma'lūl...*, h. 63-64.

¹⁵Ibnu Hajar Ansori, *Hadis Ma'lūl...*, h. 64.

¹⁶Hamzah 'Abdullāh Al-Malibārī, *al-Ḥadīṣ al-Ma'lūl: Qawā'id wa Ḍawābiṭ* (Beirut: Dār bin Ḥazm dan Makkah, 1980), h. 10.

¹⁷Moh. Nor Ichwan, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis* (Cet. 1; Semarang: RaSAIL Media Group, 2013), h. 236.

¹⁸Nur Kholis, *Pengantar Studi...*, h. 245-246. Lihat Hery Sahputra, "Pemikiran Kritik Sanad Hadis", *Shahih: Jurnal Ilmu Kewahyuan* Vol. 5, No. 1 (2022): h. 135.

¹⁹Al-Imām Abū 'Amr 'Uṣmān bin 'Abd al-Raḥmān, *Ulūm al-Ḥadīṣ li Ibn al-Ṣalāḥ* (Cet. II; al-Madīnah al-Munawwarah: al-Maktabah al-Ilmiyyah, 1972 H), h. 81. Ke depannya akan disingkat Ibn al-Ṣalāḥ.

²⁰Al-Nawāwī, *al-Taqrīb li al-Nawāwī Fann Uṣūl al-Ḥadīṣ* (Kairo: 'Abd al-Raḥmān Muḥammad, t.th), h. 10.

²¹Syaikh Mannā' al-Qaṭṭān *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ*, terj. Mifdhol Abdurrahman (Cet. IX; Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2016), h. 152.

Cacat secara umum yakni kecacatan yang mudah ditemukan seperti cacat pada perawi (*al-ta'n fī al-rāwī*) atau keterputusan pada sanad (*inqiṭā' fī al-sanad*).²² Sedangkan cacat dalam artian sebagai hadis *mu'allal* adalah kecacatan yang tersembunyi pada suatu hadis yang tampak selamat dari kecacatan dan disematkan sebagai hadis *maqbul* (terterima), akan tetapi setelah melakukan verifikasi secara *'amīq* (mendalam) dan komprehensif maka akan ditemukan kecacatan tersembunyi tersebut dan secara otomatis merubah status hadis menjadi *mardūd* (tertolak). Meminjam istilah Syuhudi Ismail, inilah yang dimaksud sebagai kaidah mayor; *gair al-'illah* (terhindar dari kecacatan).²³ Pada proses verifikasi inilah yang dikatakan sebagai tingkat tersulit dalam meneliti hadis. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua unsur penting untuk menentukan kategori *'illat*. Pertama, *al-gumūd wa al-khafā'*, yakni memiliki sifat keterselubungan dan ketersembunyian. Kedua, *al-Qadh fī ṣiḥḥah al-ḥadīs*, yakni merusak pada kesahihan hadis.²⁴

B. Ruang Lingkup 'Illat al-Ḥadīs

Sebelumnya dinyatakan bahwa *'illat al-ḥadīs* sebagai kegiatan penelitian yang tersulit dibanding penelitian lainnya. Syuhudi mengamini bahwa tidak banyak ulama hadis yang mampu menelitinya.²⁵ Bahkan menurut Nūr al-Dīn 'Itr,²⁶ dikarenakan pembahasan tentang *'illat* mengandung kejelimetan maka masalah ini merupakan pengetahuan *muḥaddiṣīn* yang tertinggi dan termulia. Melalui pembahasan tersebut, semakin tampak keagungan mereka dan kajian mereka yang kritis dan sangat mendetail, sehingga mereka mampu mengetahui faktor-faktor abstrak yang mendaifkan hadis dan menghilangkan kesahihan lahiriah hadis yang menutupi hakikat kedaifannya.

²²M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 152.

²³M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan...*, h. 153.

²⁴Moh. Nor Ichwan, *Membahas Ilmu-ilmu...*, h. 236.

²⁵M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan...*, h. 153.

²⁶Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd...*, h. 482.

Guna mengurai benang kusut untuk menemukan benang merah dari permasalahan *'illat* tersebut maka perlu mengenali ruang lingkup *'illat al-ḥadīs* yang terbagi ke dalam tiga pokok pembahasan, di antaranya *'illat* yang terjadi dalam sanad, *'illat* dalam matan, dan *'illat* dalam sanad dan matan sekaligus.

1. *'Illat* pada Sanad

Sejatinya pada proses penelitian hadis, kecacatan ditemukan banyak terjadi dalam sanad. Terkadang *'illat* (kecacatan) yang ada dalam hadis *mu'allal* jenis ini dapat merusak atau mencederai kevaliditasan sanad tanpa mempengaruhi matan,²⁷ atau dapat mencacatkan sanad sekaligus matan, seperti apabila suatu hadis tidak dikenal kecuali melalui seorang priwayat, namun setelah diteliti terdapat *'illat*, seperti *irsāl*,²⁸ *idṭirāb* (goncangan), *inqiṭā'* (keterputusan) yang tersembunyi, atau merupakan hadis *mauqūf* yang kelihatannya *marfūk*,²⁹ dan terdapat pula perbedaan nama dan perawi yang berbeda tapi ada kesalah pahaman bahwa perawinya adalah orangnya sama, dan sebagainya. Jika ahli merasa yakin dengan apa yang ditelitinya, maka ia bisa menetapkan bahwa hadis tersebut tidak sah.³⁰ Tetapi jika meragu maka bijaknya ditangguhkan statusnya dan tidak dipergunakan sebagai hujjah hingga ada keputusan final dari penelitian yang dilakukan.

Menurut 'Alī bin al-Madīnī dan al-Khāṭib al-Bagdādī untuk mengetahui hadis, terlebih dahulu semua sanad yang berkaitan dengan hadis yang diteliti dihimpunkan.³¹ Kemudian melakukan *i'tibār al-*

²⁷Ibnu Hajar Ansori, *Hadis Ma'ul...*, h. 74.

²⁸Muḥammad al-'Ajjāj al-Khāṭib, *Uṣūl al-Ḥadīs: 'Ulūmuh wa Muṣṭalahah* (Beirut: Dār al-Fikr, 2006), h. 191.

²⁹Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd...*, h. 483. Lihat Samsul Hisayat dan Miftahul Umam, "Kajian Hadis: Ilmu-ilmu yang Terkait dengan Matan Hadis", *Jurnal Contemplate: Jurnal Studi-studi Keislaman* 4, No. 1 (2023): h. 22.

³⁰Muḥyī al-Dīn Abū Zakariya Yahyā bin Syaraf al-Nawāwī, *al-Taqrīb wa al-Taisīr li Ma'rifah Sunan al-Basyīr al-Nażīr*, terj. Syarif Hade Masyah, *Dasar-dasar Hadis Ilmu Hadis Imam al-Nawawi* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), h. 33.

³¹Ibn al-Ṣalāh, *'Ulūm al-Ḥadīs...*, h. 82.

ḥadīṣ, untuk dilakukan *cross check*. Hal ini bertujuan bila hadis tersebut memiliki *tawābi'* dan atau *syawāhid*.³² Setelah itu, seluruh biografi dan kualitas informan dalam sanad tersebut diverifikasi berdasarkan komentar para kritikus informan dan kecacatan yang termuat dalam hadis. Melalui tahap verifikasi tersebut, maka akan diputuskan apakah hadis tersebut ber-*'illat* atau tidak.³³ Berikut peneliti cantumkan contoh redaksi hadis tentang Nabi saw., salat Maghrib dengan membaca QS. al-Ṭūr:

وما روى زهير عن عثمان ابن أبي مُصَعَّرَا سلمان عن أبيه أتى النبي يقرأ بالطور صلاة المغرب. أبو سليمان سمي عثمان عن نافع لم يسمع القرآن. وقوع العلة في الاسناد ما رواه زهير بن محمد عن عثمان بن سليمان عن أبيه: (أنه سمع رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم يقرأ في المغرب بالطور). قال الحاكم: أخرج العسكري وغيره هذا الحديث في الوُحْدَان وهو معلول. أبو عثمان لم يسمع من النبي صلى الله عليه وآله وسلم ولا رآه. وعثمان (لم يروه عن أبيه) إنما رواه عن نافع بن جبير بن مطعم عن أبيه .
واسمه: عثمان بن أبي سليمان.³⁴

Sanad hadis ini terlihat *muttaṣil* (bersambung), diceritakan oleh orang yang *'ādil* dari orang yang *'ādil* pula; akan tetapi sanadnya tidak sahih disebabkan terdapat *'illat* di dalamnya. Sedangkan matannya sahih. Hadis ini menurut al-Ḥākim diriwayatkan hadis tunggal maka statusnya hadis *ma'lūl*. Letak *'illat*-nya, karena Abū 'Uṣmān tidak mendengar langsung dari Nabi saw., bahkan tidak meriwayatkan dari nabi. 'Uṣmān sebenarnya tidak meriwayatkan dari ayahnya, melainkan dari Nāfi' bin Jubair bin Muṭ'im dari ayahnya. Sedangkan identitas yang valid dikenal dengan 'Uṣmān bin Abī Sulaimān. Jadi, bukan 'Uṣmān bin Salmān. Meskipun sanad mengalami *'illat* pada sanad,

³²M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan...*, h. 153.

³³M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan...*, h. 153.

³⁴Syekh 'Abdullāh bin Fuadī, *Miṣbāḥ al-Rāwī* (Cet. II; Nigeria: Dār al-'Ilm, 2005), h. 137-138.

namun matannya selamat. Hal ini dikarenakan hadis tentang informasi tersebut juga termuat di kitab lainnya dan bertatus sahih.

Menurut Ibnu Hajar Ansori, berdasarkan posisi sekaligus pengaruhnya terhadap hadis, *'illat* diklasifikasikan ke dalam 3 ragam. *Pertama*, *'Illat* yang terdapat pada sanad tetapi tidak berimplikasi pada jalur transmisinya dan matan. Sebagai sampel, hadis yang ditransmisikan oleh seorang *mudallis*³⁵ dengan menggunakan lafal *'an'anah* (hadis *mu'an'an*) tetapi terdapat jalur sanad lain yang menggunakan lafal *simā'* (*sami'tu/sami'nā*). Maka, hadis bersifat tidak menciderai.³⁶ *Kedua*, *'Illat* yang terdapat pada sanad dan menciderai sanad tersebut tetapi tidak berimplikasi cacat pada matan.³⁷ Seperti sampel redaksi sanad dan matan di atas. *Ketiga*, *'Illat* yang terdapat pada sanad dan menciderai sanad sekaligus matannya. Sebagai sampel, yakni hadis yang diriwayatkan Abū Usamah Ḥammād bin Usamah al-Kūfī, perawi *siqah* yang meriwayatkan dari perawi *siqah* pula, 'Abd al-Raḥmān bin Yazīd bin Jābir. Diceritakan bahwa Abū Usamah mendengarkan hadis dari 'Abd al-Raḥmān bin Yazīd bin Tamīm, perawi daif. Namun, saat terjadi proses transmisi hadis, Abū Usamah menanyakan nama lengkapnya, dijawabnya 'Abd al-Raḥmān bin Yazīd tanpa menyebutkan Tamīm. Sehingga, Abū Usamah mengira itu adalah riwayat 'Abd al-Raḥmān bin Yazīd bin Jābir dan menyematkan namanya. Di sinilah kejelian para ahli hadis menemukan *'illat* yang tersembunyi. Maka ditemukan banyak kemungkaran pada riwayat kedua perawi *siqah*.³⁸

2. *'Illat* pada Matan

Layaknya *'illat* yang terjadi dalam sanad, hal yang sama juga terjadi pada matan atau redaksi hadis. Akan tetapi, jumlah hadisnya

³⁵Menyembunyikan cacat dalam sanad dan menampakkannya pada lahirnya seperti baik.

³⁶Ibnu Hajar Ansori, *Hadis Ma'ul...*, h. 74.

³⁷Ibnu Hajar Ansori, *Hadis Ma'ul...*, h. 74.

³⁸Ibnu Hajar Ansori, *Hadis Ma'ul...*, h. 75-76.

tidak menyamai atau menandingi jumlah 'illat pada sanad. 'Illat pada matan merupakan penyebab tersembunyi pada matan yang mencatatkan hadis.³⁹ Pertama, 'Illat yang terdapat pada matan namun tidak sampai merusak matan maupun sanad.⁴⁰ Seperti kisah 'Umar bin al-Khaṭṭāb pada masa jahiliah yang pernah bernazar untuk beriktikaf di *al-Masjid al-Ḥarām*. Terdapat dua riwayat yang memuat kisah tersebut dan keduanya memiliki konteks yang berbeda. Satu menampilkan 'Umar beriktikaf pada semalaman (*إِنِّي نَذَرْتُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ أَنْ*)

إِنِّي نَذَرْتُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ)⁴¹ أَعْتَكِفَ لَيْلَةً فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

إِنِّي نَذَرْتُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ)⁴² أَنْ أَعْتَكِفَ يَوْمًا فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

Nawāwī, kedua redaksi hadis ini tidak sampai merusak matan maupun sanad dengan pertimbangan 'Umar mengkonfirmasi kepada Nabi saw., tentang iktikaf seharian dan ia ditanya tentang iktikaf pada malam hari.

Kedua, 'Illat yang terdapat pada matan namun hanya merusak matannya, tidak berefek pada kesahihan sanadnya.⁴³ Sebagai sampel hadis Anas dalam Sahih Muslim menafikan basmalah pada QS. Al-Fātiḥah/1: 1.

ومثال العلة في المتن: حديث البسمة هو الحديث الذي أخرجه مسلم في صحيحه من رواية الوليد بن مسلم ثنا الأوزاعي عن قتادة أنه كتب إليه يخبره عن أنس بن مالك أنه حدثه قال: صليت مع النبي صلى الله عليه وآله وسلم وأبي بكر وعمر

³⁹Yuzaidi, "Metodologi Penelitian Sanad dan Hadis", *al-Mu'tabar: Jurnal Ilmu Hadis* 1, No. 1 (2021): h. 40.

⁴⁰Ibnu Hajar Ansori, *Hadis Ma'ul...*, h. 76-77.

⁴¹Muḥammad bin Ismā'īl, Abū 'Abdullāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz. 3 (Cet. I; t.t: Dār Ṭūq al-Najah, 1422 H), h. 48. Dikutip dalam al-Maktabah al-Syāmilah.

⁴²Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukṭaṣar bi Naql al-'Adl ilā Rasūlillāh saw.*, juz. 3 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, t.th), h. 1277. Dikutip dalam al-Maktabah al-Syāmilah.

⁴³Ibnu Hajar Ansori, *Hadis Ma'ul...*, h. 78.

وعثمان فكانوا يستفتحون بالحمد لله رب العالمين، ليذكرون بسم الله الرحمن الرحيم في أول قراءة ول في آخرها. ثم رواه من رواية الوليد عن الأوزاعي أخبرني إسحاق بن عبد الله بن طلحة أنه سمع أنسا يذكر ذلك.⁴⁴ ما انفرد (مسلم) بإخراجه في حديث أنس من اللفظ المصرح بنفي قراءة (بسم الله الرحمن الرحيم). فعلل قوم رواية اللفظ المذكور لما رأوا الأكثرين. إنما قالوا فيه: فكانوا يستفتحون القراءة بالحمد لله رب العالمين من غير تعرض لذكر البسملة وهو الذي اتفق (البخاري ومسلم) على إخراجه في (الصحيح) ورأوا أن من رواه باللفظ المذكور رواه بالمعنى الذي وقع له. ففهم من قوله: كانوا يستفتحون بالحمد لله أنهم كانوا لا يبسمون فرواه على ما فهم وأخطأ لأن معناه أن السورة التي كانوا يفتتحون بها من السور هي الفاتحة وليس فيه تعرض لذكر التسمية. وانضم إلى ذلك أمور منها: أنه ثبت عن أنس: أنه سئل عن الافتتاح بالتسمية فذكر أنه لا يحفظ فيه شيئاً عن رسول الله صلى الله عليه وسلم.⁴⁵

Imām Muslim juga meriwayatkan dari al-Wāfid, dari al-Auzā'ī, ia berkata bahwa Ishaq bin 'Abdillāh bin Abī Ṭalḥah memberitakannya kepadaku, bahwasanya dia mendengar Anas mengucapkan hal tersebut. Ibn al-Ṣalāḥ dalam kitab *'Ulūm al-Ḥadīṣ* berkata, "Sebagian kaum mengatakan bahwa riwayat tersebut di atas (yang menafikkan bacaan basmalah) terdapat *'illat*. Mereka berpendapat bahwa kebanyakan riwayat tidak menyebut basmalah tapi membaca *ḥamdalah* di permulaan bacaan, dan inilah yang diriwayatkan oleh *muttafaq 'alaih* (al-Bukhārī dan Muslim). Lafal tersebut adalah riwayat yang dipahaminya secara maknawi, yaitu lafal: "Mereka membuka bacaan salat dengan membaca *al-ḥamd lillāh Rabb al-'ālamīn* dipahami bahwa mereka tidak membaca basmalah, maka diriwayatkan seperti apa yang dipahaminya, dan ternyata hal ini salah. Karena maknanya bahwa surat yang mereka baca adalah QS. *al-Fātiḥah* yang tidak disebutkan di dalamnya basmalah. Ditambah lagi

⁴⁴Syekh 'Abdullāh bin Fuadī, *Miṣbāḥ al-Rāwī*, h. 138-139.

⁴⁵Ibn al-Ṣalāḥ, *'Ulūm al-Ḥadīṣ...*, h. 83.

dengan beberapa hal, yaitu: Anas ditanya tentang iftitah dengan basmalah, lalu dia menyebutkan bahwa dia tidak mengetahui sesuatu pun dari Rasulullah saw., tentang hal tersebut.

Bentuk ketiga yakni *'illat* yang terdapat pada matan dan merusak matan bahkan sanadnya.⁴⁶ Sebagai contoh, Jarīr bin Yazīd meriwayatkan dari Anas bin Mālik, dan jalur sanad lainnya dari Ibn Abī Laila dari 'Abd al-Karīm dari Anas bin Mālik bahwa Rasulullah saw., berwudu dengan menggunakan dua liter air. Sedangkan riwayat yang tepat adalah satu *mud*, bukan dua liter.

3. *'Illat* pada Sanad dan Matan

Terkadang *'illat* terjadi dalam sanad dan matan secara sekaligus. Hal ini akan berpengaruh besar pada status hadisnya. Sebagai sampel:

ومثاله ما رواه بقیة عن یونس، عن الزهري، عن سالم، عن ابن عمر، عن النبي
صلى الله عليه وسلم قال: (من أدرك ركعة من صلاة الجمعة وغيرها فقد أدرك) قال
أبو حاتم الرازي: هذا خطأ المتن والاسناد، أما هو الزهري عن أبي سلمة عن أبي هريرة
عن النبي صلى الله عليه وسلم (من أدرك من صلاة ركعة فقد أدركها) وأما قوله من
صلاة الجمعة فليس هذا في الحديث فوهم في كليهما: أنظر علل الحديث ص ١٧٢
ج ١. ٤٧

Redaksi hadis, “Barang siapa ini mendapatkan satu rakaat (dari sisa waktu) dalam salat Jumat atau lainnya, maka ia telah menunaikkan (salatnya)”, yang ditransmisikan oleh Baqiyyah dari Yūnus dari al-Zuhrī, dari Sālim dari Ibn 'Umar dari Nabi saw., tersebut sebenarnya bersumber dari Salamah dari Abū Hurairah. Makanya sanadnya termasuk mengandung *'illat*. Sedangkan pada matannya terlihat ada perbedaan di kata *wa gairihā*. Maka cacat pada sanad dan matan pada hadis tersebut merusak kesahihan hadis tersebut.

⁴⁶Ibnu Hajar Ansori, *Hadis Ma'ul...*, h. 77.

⁴⁷Muhammad al-'Ajjaj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ...*, h. 191.

C. Kedudukan 'Illat al-Ḥadīṣ

Kegiatan kritik hadis meliputi sanad dan matan merupakan sesuatu yang sangat urgen untuk dilakukan karena hadis Nabi saw., merupakan salah satu sumber ajaran Islam setelah al-Qur'an. Dalam konteks kedudukan serta fungsi hadis terhadap al-Qur'an, penelitian hadis sangatlah urgen untuk diadakan penelitian. Hal ini didasari bahwa kedudukan hadis merupakan sumber hukum kedua setelah al-Qur'an dan Islam sendiri mewajibkan umatnya agar berargumentasi dengan menggunakan landasan hukum yang telah tervalidasi. Karena pada dasarnya, praktik dalam beragama harus didasarkan pada suatu landasan hukum yang tidak perlu diragukan lagi keabsahannya atau kevaliditasannya.⁴⁸

Ditambah lagi oleh laju perkembangan teknologi dan informasi, maka *'illat al-ḥadīṣ* semakin relevan dalam konteks zaman saat ini di mana hadis dengan sangat mudahnya diakses oleh pengguna internet. Namun, tidak semua hadis yang tersebar di internet dapat diyakini kevaliditasannya baik dari segi sanad maupun matannya. Diperparah dengan *hoaks* bahkan menggunakan hadis yang berkualitas lemah. Maka, perlunya penelitian hadis yang holistik dan komprehensif dengan menggunakan ilmu *'illat al-ḥadīṣ*.

D. Urgensi 'Illat al-Ḥadīṣ

Hadis sebagai sumber hukum akan diterima apabila telah melalui rangkaian kriteria penerimaan hadis yang nantinya dapat dijadikan hujjah.⁴⁹ Kriteria ini dapat terlihat dari pengertian hadis sahih yang ditawarkan oleh Ibn Ṣalāḥ:

⁴⁸Ali Yasmanto dan Siti Rohmaturosyidah Ratnawati, "Studi Kritik Matan Hadis: Kajian Teoritis dan Aplikatif untuk Menguji Kesahihan Matan Hadis", *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 2, No. 2 (2019): h. 215.

⁴⁹Muhammadiyah Amin, *Ilmu Hadis* (Cet. I; Yogyakarta: Grha Guru Yogyakarta, 2008), h. 163.

الحديث الصحيح هو الحديث المسند الذي يتصل اسناده بنقل العدل الضابط
عن العدل الضابط الى منتهاه ولا يكون شاذًا ولا معللاً.⁵⁰

Hadis sahih adalah hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh *transmitter* yang *'ādil* (integritas) dan *ḍābiṭ* (kredibilitas) dari *'ādil* dan *ḍābiṭ* juga hingga akhir sanadnya, serta tidak terdapat *syāz* (kejanggalan) dan *'illat* (cacat).

Stressing pada kriteria terakhir, yakni tidak terdapat *'illat*, di pengertian ini jelas bahwa hadis sahih haruslah tidak ada kecacatan di dalamnya, baik kecacatan yang terlihat jelas maupun yang tersembunyi yang merusak kualitas hadis. Maka, patutlah bila dinyatakan kehadiran *'ilm 'ilal al-ḥadīṣ* menempati posisi penting dalam pengkajian hadis nabi guna menentukan validitas dan keorisinalitasan suatu hadis. Menurut al-Suyūṭī, hadis *mu'allal* adalah cacat yang sulit dideteksi. Hanya mereka yang berpengetahuan *'amīq* tentang *marātib ḍabt al-ruwāt* serta sangat handal dalam bidang sanad dan matan yang dapat meneliti hadis *mu'allal*. Bahkan al-Raḥmān bin Mahdī (w. 144 H.) mendeklarasikan bahwa untuk mengakses *'illat* hadis diperlukan intuisi.⁵¹ Sekali lagi, pernyataan ini memberikan gambaran kepada peneliti hadis tentang kesulitan dalam menyingkap cacat tersembunyi dalam hadis.

Marhumah menyatakan urgensi dari ilmu *'ilal al-ḥadīṣ* adalah untuk menetapkan apakah hadis tersebut *maqbuḥ* (dapat diterima) atau *maḍḍūḥ* (ditolak).⁵² Hal yang lebih eksplisit diungkapkan oleh 'Ajjāj al-Khaṭīb⁵³ menurutnya pentingnya ilmu *'ilal al-ḥadīṣ* antara lain guna memberikan distingsi antara hadis yang terindikasi cacat dan tidak cacat. Muhammad Anshori turut berkomentar tentang urgensi dari *'illat* hadis, menurutnya mengetahui *'illat* suatu hadis sangat penting supaya seseorang bisa terhindar

⁵⁰Ibn al-Ṣalāḥ, *'Ulūm al-Ḥadīṣ...*, h. 10.

⁵¹Usman, "Metode Pembuktian Kesahihan Hadis", *Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan LIPI*, h. 138.

⁵²Marhumah, *Ulumul Hadis: Konsep, Urgensi, Objek Kajian, Metode, dan Contoh* (Yogyakarta: SUKA-Press, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014), h. 180.

⁵³Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ...*, h. 293.

dari kesalahan terhadap hadis Rasulullah saw.⁵⁴ Ibn al-Ṣalāḥ (w. 643 H./1245 M) yang merupakan salah satu tokoh ilmu hadis berkata bahwa mengetahui 'illat-'illat suatu hadis merupakan bagian dari ilmu hadis yang luar biasa manfaatnya. Hanya orang yang memiliki hafalan kuat, pengalaman dan pemahaman mendalam yang bisa mengetahui hal itu. Ini menunjukkan bahwa tidak semua ulama hadis mengetahui secara mendalam apa yang disampaikan.⁵⁵ Tidak heran apabila Rahmin menyatakan bahwa ilmu ini memiliki kedudukan yang tinggi dibandingkan dengan cabang ilmu hadis lain.⁵⁶ Sehingga ahli hadis sangat menseseriusi penelitian tentang 'illat-'illat hadis.⁵⁷

Problematika dari kajian 'illat hadis adalah ketika banyak kasus 'illat terjadi pada riwayat yang bersumber dari *transmitters* yang *siqah*. Mereka menyampaikan suatu hadis tanpa mengetahui bahwa riwayat yang disampaikan terdapat 'illat yang menyebabkan hadis itu menjadi *mu'allal*. Hal ini dilustrasikan oleh al-Ḥākim dalam kitabnya:

وَأَمَّا يُعَلَّلُ الْحَدِيثُ مِنْ أَوْجِهِ لَيْسَ لِلْجَرَحِ فِيهَا مَدْخَلٌ فَإِنَّ حَدِيثَ الْمَجْرُوحِ
سَاقِطٌ وَاِءِ وَ عِلَّةُ الْحَدِيثِ يَكْتُمُ فِي أَحَادِيثِ التَّقَاتِ أَنْ يُجَدِّثُوا بِحَدِيثِ لَهُ عِلَّةٌ فَيَحْفَى
عَلَيْهِمْ عِلْمُهُ فَيَصِيرُ الْحَدِيثُ مَعْلُومًا وَالْحِجَّةُ فِيهِ عِنْدَنَا الْحِفْظُ وَالْفَهْمُ وَ الْمَعْرِفَةُ لَا عَيْرٌ.⁵⁸

"Dari segi apapun hadis yang mengandung 'illat tidak bisa di-*jarh* (dari segi sanad) karena periwayat yang dinilai cacat secara otomatis hadisnya sudah gugur. 'Illat dalam hadis banyak terjadi pada hadis-hadis periwayat *siqah*, mereka meriwayatkan hadis yang mengandung 'illat tanpa mengetahuinya, sehingga hadis itu menjadi *ma'lūl*. Maka dari itu, guna mengetahui 'illat dalam hadis harus banyak menghafal, memahami, dan mengetahui seluk beluk hadis itu sendiri (sanad dan matan hadis)".

⁵⁴Muhammad Anshori, *Sisipan dalam Riwayat Hadis: Diskursus Konsep Ziyadatus Siqah* (Cet. I; Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2023), h. 19.

⁵⁵Ibn al-Ṣalāḥ, *Ma'rifah Anwā' 'Ilm al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyah, 1415 H/1994 M), h. 187; dikutip dalam Muhammad Anshori, *Sisipan dalam Riwayat Hadis...*, h. 19.

⁵⁶Rahmin Talib Husain, "Urgens 'Ilm 'Ilal al-Ḥadīth", *Universum*, 11, No. 1 (2017): h. 72.

⁵⁷Mohammad Najib, "'Ilal al-Hadis", *Adliya*, 8, No. 1 (2014): h. 38.

⁵⁸Abū 'Abdillāh Muḥammad bin 'Abdillāh al-Naisāburī Al-Ḥākim, *Ma'rifah 'Ulūm al-Ḥadīṣ* (Kairo: Maktabah al-Mutanabbī, t.th), h. 112-113.

Ilmu *'ilal al-ḥadīṣ* merupakan ilmu yang urgen disebabkan adanya sesuatu yang kabur dan tersembunyi. Adapun yang dapat mengakses *'illat* dalam proses kritik hadis adalah ahli hadis itu sendiri, tentunya selain ulama fikih. Dikarenakan sebegitu pentingnya ilmu ini, sebagian pakar hadis yang mumpuni di bidang *'illat* mengeluarkan *statement* bahwa studi kajian ilmu *'ilal al-ḥadīṣ* lebih didahulukan dibandingkan melakukan penelitian riwayat saja tanpa memverifikasi dan mengklarifikasinya.⁵⁹ Maksudnya, illat ini akan ditemukan bilamana verifikasi dan klarifikasi dengan hadis-hadis yang setema. Maka, hasil penelitian dari berbagai aspek seperti varian teks atau nama informan akan terkuak.

Ilmu *'ilal al-ḥadīṣ* ini semakin urgen karena ia merupakan ilmu terbaik dalam hal menelusuri *track record* kerancuan dalam tubuh teks hadis. Hal ini tidak lain disebabkan kerancuan hadis sangat sulit ditelusuri kecuali yang diberikan wawasan keilmuan yang luas dan mendalam dalam hal periwayatan. Mereka yang dikaruniai memiliki intelegensi yang tinggi, pemahaman yang kritis, wawasan yang mendalam, dan pengalaman praktik yang luas.⁶⁰

Salah satu cabang ilmu hadis yang membicarakan sebab-sebab tersembunyi yang dapat mencacatkan hadis. Ilmu ini hanya bisa dikuasai oleh orang-orang yang mempunyai keahlian dalam mengetahui penyakit-penyakit hadis dengan pengetahuan yang sempurna tentang kedudukan para perawi hadis dan memiliki karakter (malakah) yang kuat terhadap sanad dan matan hadis. Karenanya, berkenaan dengan hadis, ilmu ini merupakan yang paling mulia.⁶¹

Berbagai keterangan tersebut bermuara pada suatu konklusi bahwa kedudukan dan urgensi *'ilal al-ḥadīṣ* dalam kajian ilmu hadis sangatlah penting. Objek kajiannya adalah mencari kecacatan yang tersembunyi dalam hadis yang tampak luarnya baik-baik saja. Tetapi dampaknya akan

⁵⁹Abū al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ḥajar al-'Asqalānī, *al-Nukat 'alā Ibn al-Ṣalāh*, juz 2 (Cet. I; Madinah: 'Imādah al-Baḥṣal-'Ilmī, 1402 H/1984 M), h. 714.

⁶⁰Abdul Gaffar, "Telaah Kritis atas *'Ilal al-Ḥadīṣ* dalam Kaidah Kesahihan Hadis: Sebuah Rekonstruksi Metodologis" *Disertasi* (Makassar: PPs UIN Alauddin, 2015), h. 115.

⁶¹M. Mashuri Mochtar, *Kamus Istilah Hadis* (Cet. I; Jawa Timur: Pustaka Sidogiri Pondok Pesantren Sidogiri, 1435 H), h. 225.

berpengaruh besar pada kevaliditasan sebuah hadis yang dijadikan landasan hujah dalam beragama.

PENUTUP

Setelah melakukan rangkaian penelitian tentang *'illat* hadis di atas, maka peneliti mengambil beberapa poin kesimpulan. *Pertama*, *'Illat* hadis secara etimologi: sakit, sebab, kejadian, pengulangan, sibuk, lemah. Adapun secara terminologi *'illat* hadis sendiri bermakna adalah hadis yang tampaknya sah, tetapi setelah diverifikasi terdapat *'illat* yang dapat mencederai kevaliditasan hadis tersebut. *Kedua*, Ruang lingkup *'illat* hadis ini terbagi ke dalam tiga bagian: *'illat* yang terjadi dalam sanad, matan, bahkan sanad dan matan sekaligus. *Ketiga*, kedudukan dan urgensi dari pengkajian *'illat* hadis adalah dikarenakan hadis merupakan sumber hukum Islam setelah al-Qur'an yang dijadikan landasan dalam menjalani kehidupan dunia. Guna memisahkan/membedakan kecacatan dalam diri *transmitters* atau pun pada matan, serta mengetahui kevaliditasan hadis, maka melalui ilmu *'ilal* hadis dapat diketahui kecacatan tersembunyi di dalamnya dan mengetahui tingkat kerusakan kualitas sanad/matannya.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-Raḥmān, Al-Imām Abū 'Amr 'Uṣmān bin. (1972). *'Ulūm al-Ḥadīṣ li Ibn al-Ṣalāḥ*. Cet. II; al-Madīnah al-Munawwarah: al-Maktabah al-Ilmiyyah.
- _____. (1415 H/1994 M). *Ma'rifah Anwā' 'Ilm al-Ḥadīṣ*. Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyah.
- Ansori, Ibnu Hajar. (2019). *Hadis Ma'ul dan Kehujjahan*. Cet. I; Jawa Timur: IAIN Kediri Press.
- Anshori, Muhammad. (2023). *Sisipan dalam Riwayat Hadis: Diskursus Konsep Ziyadatus Siqah*. Cet. I; Yogyakarta: Trussmedia Grafika.
- Al-Bukhārī al-Ju'fī, Muḥammad bin Ismā'īl, Abū 'Abdullāh. (1422 H). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz. 3. Cet. I; t.t: Dār Ṭūq al-Najah. Dikutip dalam al-Maktabah al-Syāmilah.
- Alibe, Muhammad Tahir. (2022). "Pemikiran Ali al-Madini tentang Kaidah *'Ilal al-Hadits*: Studi Kitab *'Ilal al-Hadits wa Ma'rifah al-Rijāl wa Tārikh*", *Al Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 6 (2), 533-551. Doi: 10.29240/alquds.v6i2.4104.

- Amin, Muhammadiyah. (2008). *Ilmu Hadis*. Cet. I; Yogyakarta: Grha Guru Yogyakarta.
- Gaffar, Abdul. (2015). "Telaah Kritis atas *'Ilal al-Ḥadīṣ* dalam Kaidah Kesahihan Hadis: Sebuah Rekonstruksi Metodologis" *Disertasi*. Makassar: PPs UIN Alauddin.
- Ḥajar al-'Asqalānī, Abū al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin. (1402 H/1984 M). *Al-Nukat 'alā Ibn al-Ṣalāh*, juz 2. Cet. I; Madinah: 'Imādah al-Baḥṣal-'Ilmī.
- Al-Ḥākim, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin 'Abdillāh al-Naisābūrī. (t.th.). *Ma'rifah 'Ulūm al-Ḥadīṣ*. Kairo: Maktabah al-Mutanabbi.
- Hisayat, Samsul dan Miftahul Umam. (2023). "Kajian Hadis: Ilmu-ilmu yang Terkait dengan Matan Hadis". *Jurnal Contemplate: Jurnal Studi-studi Keislaman*, 4 (1), 17-35. <https://doi.org/10.53649/contemplate.v4i1.250>.
- Husain, Rahmin Talib. (2017). "Urgens *'Ilm 'Ilal al-Ḥadīth*". *Universum*, 11 (1), 71-77. <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/universum/article/view/730>.
- Ibn Fuadī, Syekh 'Abdullāh. (2005). *Miṣbāḥ al-Rāwī*. Cet. II; Nigeria: Dār al-'Ilm.
- Ichwan, Moh. Nor. (2013). *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*. Cet. 1; Semarang: RaSAIL Media Group.
- Ismail, M. Syuhudi. (2005). *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang.
- 'Itr, Nūr al-Dīn. (2012). *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ*. Terj. Mujiyo, 'Ulumul Hadis. Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya..
- Al-Kazwainī al-Rāzī, Aḥmad bin Fāris bin Zakariya. (1399 H/1979 M). *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, juz 4. t.t: Dār al-Fikr. Keduanya dikutip dalam program al-Maktabah al-Syamilah.
- Al-Khaṭīb, Muḥammad 'Ajjāj. (2006). *Uṣūl al-Ḥadīṣ: 'Ulūmuh wa Muṣṭalahah*. Beirut: Dār al-Fikr.
- _____. *Uṣūl al-Ḥadīṣ*. (2007). Terj. M. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafi. *Ushul al-Hadis: Pokok-pokok Ilmu Hadits*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Kholis, Nur. (2008). *Pengantar Studi al-Qur'an dan al-Hadits*. Cet. I; Yogyakarta: Teras.
- Lestari, Puput Dwi. (2023). "Kriteria Ittisal al-Sanad Menurut Bukhari dan Muslim Serta Transformasinya di Kitab-kitab al-Mu'tabarah". *Tahdis*, 14 (2), 61-72. <https://doi.org/10.24252/tahdis.v14i1.11844>.
- Al-Malibarī, Hamzah 'Abdullāh. (1980). *Al-Ḥadīṣ al-Ma'lūl: Qawā'id wa Dawābiṭ*. Beirut: Dār bin Ḥazm dan Makkah.

- Manzūr al-Anṣārī, Jamāl al-Dīn bin. (1414 H). *Lisān al-‘Arab*, juz. 11. Cet. III; Beirut: Dār Ṣādir.
- Marhumah. *Ulumul Hadis: Konsep, Urgensi, Objek Kajian, Metode, dan Contoh*. (2014). Yogyakarta: SUKA-Press, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Mochtar, M. Mashuri. (1435 H). *Kamus Istilah Hadis*. Cet. I; Jawa Timur: Pustaka Sidogiri Pondok Pesantren Sidogiri.
- Muhsin, Masrukhin. (2019). *Studi ‘Ilal Hadis*. Cet. I; Serang: A-Empat.
- Najib, Mohammad. (2014). “‘Ilal al-Hadis”. *Adliya*, 8 (1), 39-56. DOI: <https://doi.org/10.15575/adliya.v8i1.8620>.
- Al-Nawāwī. (t.th.). *Al-Taqrīb li al-Nawāwī Fann Uṣūl al-Ḥadīṣ*. Kairo: ‘Abd al-Raḥmān Muḥammad.
- Al-Qaṭṭān, Syaikh Mannā’. (2016). *Mabāḥiṣ fī ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*, terj. Mifdhol Abdurrahman. Cet. IX; Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar.
- Al-Qusyairī al-Naisābūrī, Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan. (t.th.). *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Muktaṣar bi Naql al-‘Adl ilā Rasūlillāh saw.*, juz 3. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī. Dikutip dalam al-Maktabah al-Syāmilah.
- Sadily, Hassan. (1980) *Ensiklopedi Islam*, jilid I. Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve.
- Sahputra, Hery. (2022). “Pemikiran Kritik Sanad Hadis”. *Shahih: Jurnal Ilmu Kewahyuan* 5 (1), 126-141. DOI: <http://dx.doi.org/10.30821/al-ijaz.v6i2.8960>.
- Al-Sibā’ī, Muṣṭafā. (1966). *Al-Sunnah wa Makanatuha fī Tasyrī’ al-Islām*. t.t.: Dār al-Qawmiyah.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. (1997). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Syaraf al-Nawāwī, Muḥyī al-Dīn Abū Zakariya Yaḥyā bin. (2001). *Al-Taqrīb wa al-Taisīr li Ma‘rifah Sunan al-Basyīr al-Nazīr*. Terj. Syarif Hade Masyah, *Dasar-dasar Hadis Ilmu Hadis Imam al-Nawawi*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Usman, “Metode Pembuktian Kesahihan Hadis”, *Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan LIPI*.
- Yasmanto, Ali dan Siti Rohmaturosyidah Ratnawati. (2019). “Studi Kritik Matan Hadis: Kajian Teoritis dan Aplikatif untuk Menguji Kesahihan Matan Hadis”. *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, 2 (2), 209-231. DOI: <http://dx.doi.org/10.32505/al-bukhārī.v2i2.1323>.
- Yuzaidi. (2021). “Metodologi Penelitian Sanad dan Hadis”. *Al-Mu’tabar: Jurnal Ilmu Hadis*, 1 (1), 31-47.